



SEMANGAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF PERTUKARAN SOSIAL

THE SPIRIT OF COMMUNITY PARTICIPATION IN SOCIAL EXCHANGE PERSPECTIVE

Jenny Yudha Utama
Universitas Islam Majapahit
jennyyudhautama@ymail.com

Tri Ratna Rinayuhani
Universitas Islam Majapahit

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat adalah merupakan bagian penting dari demokrasi. Betapa tidak, demokrasi dikembangkan untuk menumbuhkan partisipasi rakyat, bukan partisipasi seseorang atau kelompok. Dalam demokrasi, peran rakyat lebih dihargai karena memegang peranan yang teramat penting dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan publik. Idealnya, dalam sistem demokrasi pengambilan keputusan berada di tangan rakyat, bukan berada pada golongan atau kelompok tertentu. Secara umum, partisipasi masyarakat dalam demokrasi dapat dilihat dalam perspektif pertukaran sosial atau *social of changes*. Dengan menggunakan teori pertukaran sosial Homans dan metode penelitian kualitatif diskriptif serta pendekatan studi kasus, terlihat telah terjadi pertukaran sosial yang adil antara masyarakat desa Tawangrejo dengan anggota dewan dan menemukan betapa penerapan konsep interaksi dan deprivasi akan memberi rangsangan yang positif bagi partisipasi masyarakat dalam demokrasi.

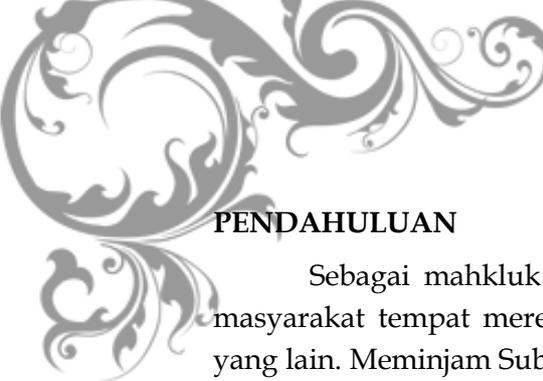
Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pertukaran Sosial, Homans

ABSTRACT

Participation of society is an important part of democracy. Why not, democracy be developed to foster participation of the people, not of a person or group. In a democracy, the role of the people is much appreciated because holding an important role in the process of making the decision to the public interest. Ideally in democratic system to make a decision is in the people, not in class or particular group. In general, public participation in democracy it can be seen in the perspective of exchange or social of change. By using the exchange of social Homans and method of research a qualitative descriptive as well as the case study seems to have been going on the exchange of social justice between the Tawangrejo society with members of the board and fine how the application of the concept of interaction and deprivasi will be going positive for public participation in democracy

Keyword: Participation of society, exchange of society, Homans





PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan masyarakat tempat mereka hidup bersama serta berinteraksi dengan individu yang lain. Meminjam Subadi (2008: 83), “Manusia hidup dalam masyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial”. Konsep demokrasi menjadi sebuah kata kunci tersendiri, khususnya dalam bidang ilmu politik. Hal ini, karena saat ini demokrasi disebut-sebut sebagai indikator dalam perkembangan politik suatu negara termasuk Indonesia. Demokrasi menempati posisi yang sangat vital dalam kaitannya dengan pembagian kekuasaan negara yang diperoleh dari rakyat dan juga harus digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

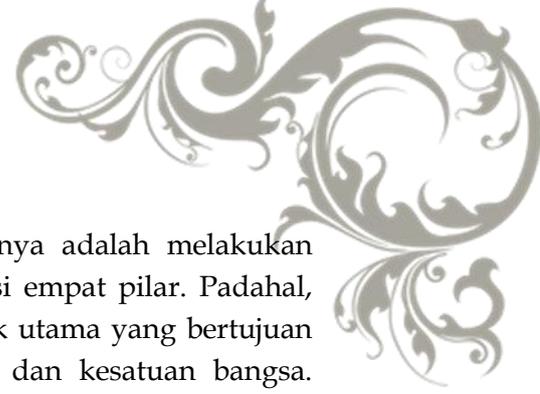
Kata “demokrasi” berasal dari dua kata; *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos/cratein* yang berarti pemerintahan. Secara tegas dapat dikatakan, sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan kata lain, demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.



Selaras dengan yang tersebut di atas, maka, demokrasi dikembangkan untuk menumbuhkan partisipasi rakyat. Bukan partisipasi seseorang atau kelompok. Di sini, peran rakyat lebih dihargai karena berperan penting dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan publik. Idealnya, dalam sistem demokrasi pengambilan keputusan berada di tangan rakyat, bukan berada pada golongan atau kelompok tertentu. Hal ini biasanya terwujud dalam aktivitas pemilu maupun pilkada untuk menentukan seorang Kepala Daerah, Bupati, Gubernur, anggota dewan dan Presiden sebagai kepala negara.

Dalam waktu dekat ini, kita akan menyongsong pesta demokrasi pemilihan kepala daerah (Pilkada) dan juga telah memasuki masa reses anggota dewan. Pada masa reses ini, para anggota dewan mulai sibuk menarik perhatian masyarakat atau konstituennya. Padahal, seyogianya, masa reses digunakan oleh para anggota dewan kembali ke-konstituennya untuk menyampaikan program-program apa saja yang telah mereka jalankan sebagai bagian tanggung jawab kepada konstituen atas terpilihnya mereka. Namun seringkali, masa reses digunakan hanya untuk menggalang suara dengan janji-janji program untuk para konstituennya agar mereka dapat terpilih kembali dalam kontestasi politik tersebut.

Hal yang tersebut di atas terjadi di Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Seorang anggota dewan dari partai pemenang menggunakan masa reses untuk mendekati konstituennya dengan berbagai janji program kesejahteraan untuk masyarakat desa tersebut. Tujuannya, agar dapat kembali menarik perhatian konstituennya. Oleh sebab itu, berbagai cara pun



dilakukan oleh para anggota dewan yang salah satunya adalah melakukan kegiatan yang “dibalut” dengan cantik dalam sosialisasi empat pilar. Padahal, sejatinya, sosialisasi empat pilar bukan merupakan topik utama yang bertujuan agar masyarakat sadar terhadap pilar-pilar persatuan dan kesatuan bangsa. Karena, pada kenyataannya, sosialisasi tersebut lebih banyak membicarakan tentang program kesejahteraan bagi masyarakat Desa Tawangrejo.

Penulis menilai kegiatan tersebut kurang mengena dan kurang asas manfaatnya. Hal ini disebabkan penjelasan dari anggota dewan yang menjadi narasumber kurang efektif. Sehingga terkesan hanya sebagai alat atau bukti bahwa kegiatan reses tersebut benar-benar terlaksana, tanpa memperhatikan apakah kegiatan tersebut benar-benar bermanfaat atau tidak bagi masyarakat setempat. Padahal, tema yang diusung sangat baik dan penting bagi kondisi pemerintahan sekarang. Sudah bukan rahasia umum lagi kondisi karakter masyarakat sekarang ini sangat labil. Sehingga lebih mudah terpancing emosi dan mudah diadu domba. Jika empat pilar ini benar-benar dipahami dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia tentunya negara kita akan kuat. Di lain pihak, anggota dewan tersebut dalam penyampaiannya mengajak masyarakat untuk memilihnya kembali dalam pemilihan legislatif tahun depan. Tentu saja ajakan itu seperti pada kampanye pada umumnya, karena diikuti dengan janji-janji yang bisa menarik warga setempat.



Dari latar belakang fenomena sosial tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji proses demokrasi dalam perspektif pertukaran sosial. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Yin,1994:20) dengan pendekatan studi kasus, sementara, teori yang digunakan adalah teori pertukaran Homnas (Dalam Doyle Paul Jhonson,1986:61).

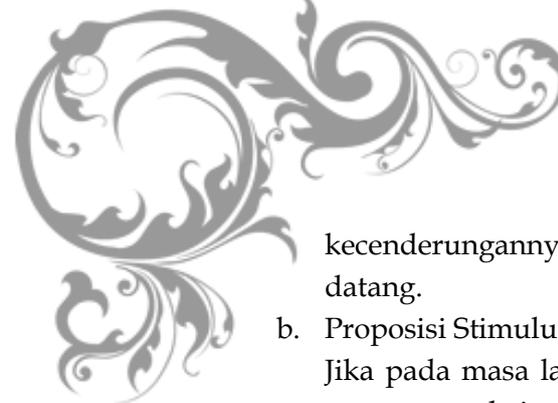
HASIL DAN PEMBAHASAN

Meminjam Homnas (Dalam Doyle Paul Jhonson,1986:61) memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak dan kurang lebih menguntungkan atau mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi. Teori pertukaran ini berusaha menjelaskan perilaku sosial berdasarkan imbalan dan biaya. Homnas (Dalam Doyle Paul Jhonson,1986:62) mengakui bahwa sosiologi ilmiah memerlukan kategori dan skema konseptual --- walau begitu, sosiologi ilmiah pun memerlukan serangkaian proposisi tentang hubungan antar kategori. Tanpa proposisi-proposisi tersebut, maka, penjelasan mustahil akan dilakukan karena tidak ada penjelasan tanpa proposisi.

Berdasarkan pada temuan-temuan B.F Skinner, Homnas (Dalam Doyle Paul Jhonson,1986:62) lalu mengembangkan beberapa proposisi yang merupakan inti dari teori pertukaran sosial sebagaimana yang tersebut di bawah ini:

a. Proposisi Sukses

Jika seseorang sering melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan, maka, makin besar



kecenderungannya akan melakukan pengulangan pada waktu yang akan datang.

b. **Proposisi Stimulus**

Jika pada masa lalu terjadi stimulus atau serangkaian stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus adalah situasi ketika tindakan seseorang diberikan imbalan, maka, semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu tersebut menjadi semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau yang serupa.

c. **Proposisi Nilai**

Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, maka, ia akan semakin cenderung melakukan tindakan yang serupa.

d. **Proposisi Kelebihan dan Kekurangan**

Jika pada saat tertentu orang makin sering menerima imbalan yang tertentu pula, maka, makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya.

e. **Proposisi Agresi-Pujian**

Proposisi A: Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, maka, ia akan marah. Bahkan, ia cenderung berperilaku agresif dan akibat dari perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.

Proposisi B: Ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkan, khususnya imbalannya yang lebih besar dari yang diharapkan atau tidak mendapatkan hukuman yang diharapkannya, maka, ia akan senang. Ia lebih cenderung berperilaku menyenangkan dan hasil dari tindakan ini lebih bernilai baginya.

f. **Proposisi Rasionalitas**

Ketika seseorang memilih tindakan alternatif, maka, seseorang akan memilih tindakan sebagaimana yang dipersepsikannya waktu itu. Jika nilai hasilnya dikalikan dengan probabilitas keberhasilan, maka, hasilnya adalah lebih besar.

Selaras dengan yang tersebut di atas, sejatinya, pertukaran sosial sendiri memiliki konsep-konsep sebagaimana berikut ini:

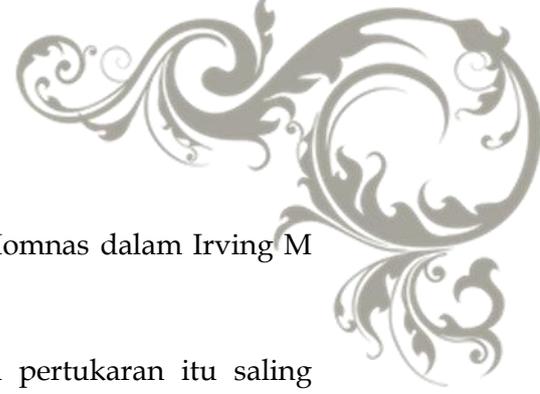
a. **Pertukaran sosial**

Pertukaran sosial adalah suatu hubungan sosial dalam masyarakat antara satu dengan yang lainnya dan dalam hubungan sosial terdapat ganjaran dan imbalan yang saling mempengaruhi. Dengan kata lain, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

b. **Tindakan perilaku sosial**

Tindakan perilaku sosial yang dimaksudkan Homnas adalah tindakan yang berkenaan dengan suatu kemauan yang mengakibatkan adanya





suatu ganjaran dan hukuman dari orang lain. (Homnas dalam Irving M Zeitlin, 1995:97)

c. Pertukaran yang adil

Pertukaran yang adil menurut Homnas adalah pertukaran itu saling dapat menguntungkan atau sepanjang dianggap saling menguntungkan oleh kedua belah pihak (Homnas dalam Irving M Zeitlin, 1995:100).

d. Kegiatan

Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkret. Sebagian dari gambaran mengenai kelompok apa saja harus meliputi catatan mengenai kegiatan-kegiatan para anggotanya. Individu-individu dan kelompok-kelompok dapat dibandingkan menurut persamaan dan perbedaan dalam kegiatan-kegiatan mereka dan dalam tingkat penampilan dari pelbagai kegiatan itu (Homnas dalam Doyle Paul Jhonson,1986:61).

e. Interaksi

Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Individu-individu atau kelompok-kelompok dapat dibandingkan menurut frekuensi interaksi, menurut siapa yang mulai interaksi, dengan siapa, menurut saluran-saluran di mana interaksi itu terjadi dan seterusnya (Homnas dalam Doyle Paul Jhonson,1986:61).



f. Perasaan

Perasaan adalah suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Tanda-tanda seperti keadaan internal yang ditunjukkannya dapat bermacam-macam. Keadaan-keadaan fisiologis seperti kelaparan atau keletihan, reaksi emosional yang positif atau negatif terhadap suatu peristiwa atau suatu stimulus, perasaan suka atau tidak suka terhadap seorang kawan anggota kelompok, jenis-jenis keadaan fisiologis internal psikologis atau emosional ini, dan banyak lagi lainnya dimasukkan dalam satu kelompok umum yakni perasaan, sepanjang keadaan internal ini dimanifestasikan dalam suatu tipe perilaku yang dapat diamati (Homnas dalam Doyle Paul Jhonson,1986:61-62).

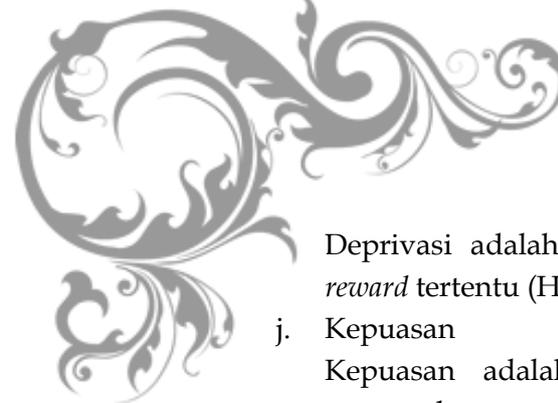
g. Kebiasaan

Kebiasaan menunjuk pada kegiatan-kegiatan dan pola-pola interaksi yang diulang-ulang (Homnas dalam Doyle Paul Jhonson,1986:63)

h. Norma

Norma adalah suatu kegiatan atau pola interaksi yang diharapkan untuk diikuti oleh anggota kelompok dengan perasaan positif yang dinyatakan kepada mereka yang mengikutinya, dan perasaan negatif terhadap mereka yang tidak mengikutinya (Homnas dalam Doyle Paul Jhonson,1986:63)

i. Deprivasi



Deprivasi adalah jangka waktu sejak seseorang itu menerima suatu *reward* tertentu (Homnas dalam Doyle Paul Jhonson,1986:66).

j. Kepuasan

Kepuasan adalah kuantitas dari *reward* yang cukup besar dan memuaskan seseorang dan didapat belum lama berselang, sehingga penghargaan itu untuk sementara waktu tidak diinginkan lagi (Homnas dalam Doyle Paul Jhonson,1986:66).

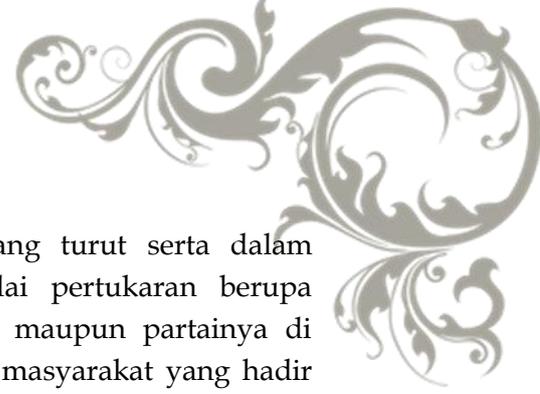
Sebagaimana yang kita ketahui, Desa Tawangrejo terletak di sebelah utara Desa Lebak Jabung, sebelah selatan Malang, sebelah barat Jombang, dan sebelah timur Desa Rejosari. Desa Tawangrejo terdiri dari 142 Kepala Keluarga yang terbagi dalam dua dusun; yaitu Dusun Kulubanyu dan Dusun Nawangan. Untuk mempertahankan hidupnya, penduduk Desa Tawangrejo memiliki rutinitas dan mata pencaharian berladang. Adapun kekayaan alam Desa Tawangrejo meliputi kemiri, durian, alpukat, cokelat, dan kopi. Sementara, tingkat pendidikan masyarakat desa ini cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya warga yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi.



Ironisnya, kekayaan alam di desa ini banyak yang belum dikelola dengan baik. Salah satunya adalah kemiri. Walau hasilnya berlimpah, namun, belum mampu meningkatkan perekonomian para petaninya secara signifikan. Sementara, di bidang peternakan, sebagian besar masyarakat desa ini memelihara sapi. Padahal, jika kotorannya dikelola dengan baik, maka, bisa digunakan untuk pengembangan biogas --- sedang infrastruktur, desa ini sudah cukup memadai. Hanya saja, akibat penerangan umum yang sangat minim, maka, aktivitas masyarakat di luar rumah pada malam hari jadi sangat terganggu. Padahal, secara umum, kehidupan masyarakat desa ini berkecukupan namun sulit berkembang karena banyaknya potensi yang belum dikelola dengan baik.

Dengan memperhatikan paparan di atas, timbul pertanyaan, sejatinya, apa yang menarik dari desa ini bagi anggota dewan tersebut. Jawabannya cukup jelas, mengingat dalam teori pertukaran sosial seseorang dapat melakukan sebuah tindakan pilihan atas dasar perhitungan kemungkinan didapatnya hasil yang lebih besar atau disebut dengan proporsi rasionalitas, maka, tindakan yang dilakukan oleh anggota dewan tersebut dapat dikatakan hanya didasarkan pada hasil kemenangan suara partainya di daerah tersebut dari pemilu sebelumnya. Tujuannya pun sangat jelas, dengan mendatangi Desa Tawangrejo berarti dalam proporsi rasionalitas anggota dewan tersebut akan mendapatkan suara yang setidaknya sama atau bahkan lebih besar dari pemilu tahun yang lalu.

Berdasarkan tindakan anggota dewan tersebut, maka, teori pertukaran sosial pun telah terjadi. Pada prosesnya secara kalkulatif yang mendapatkan hasil dalam tindakan yang berbalut sosialisasi empat pilar ini sebenarnya adalah



anggota dewan tersebut dan anggota masyarakat yang turut serta dalam kegiatan tersebut. Anggota dewan mendapatkan nilai pertukaran berupa kemungkinan mendapatkan suara baik untuk dirinya maupun partainya di pilkada dan pemilu tahun mendatang --- sedang bagi masyarakat yang hadir dalam kegiatan sosialisasi mendapatkan keuntungan langsung secara materi, berupa uang sebesar Rp.50.000,00 (lima puluh ribu rupiah).

Bertalian dengan paparan yang tersebut di atas, pertukaran sosial yang terjadi antara kedua belah pihak terlihat saling menguntungkan. Dalam teori pertukaran sosial, kondisi ini disebut dengan pertukaran yang adil. Meski bila dihitung secara konkret, sebenarnya, besaran nilai partisipasi masyarakat dalam memberikan suaranya memiliki nilai yang lebih besar dari Rp.50.000,00 dibanding dengan yang akan didapat oleh anggota dewan ketika ia telah menikmati kekuasaannya.

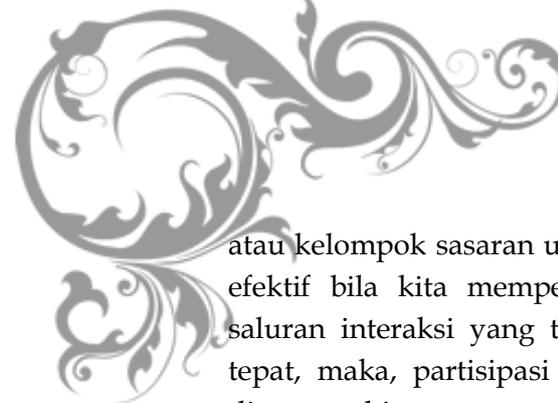
Namun dalam konteks ke depan, bagi anggota dewan yang memiliki tujuan mendulang suara lebih banyak melalui kegiatan sosialisasi tersebut belum bisa dikatakan akan berhasil 100%. Sebab, partisipasi masyarakat dalam pilkada dan pemilu ke depan pasti masih akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Apalagi, mengingat jangka waktu kegiatan sosialisasi anggota dewan tersebut dengan pesta demokrasi pilkada dan pemilu masih cukup jauh, sehingga masih akan memungkinkan terjadinya perubahan peta suara masyarakat dalam partisipasi demokrasi.

Sementara, dalam pertukaran sosial, deprivasi atau waktu juga menjadi faktor yang sangat penting. Sebab, deprivasi berhubungan dengan jarak waktu yang dibutuhkan dalam waktu pemberian *reward* bagi kelompok sasaran. Secara tegas dapat dikatakan, semakin dekat waktu yang dibutuhkan dalam memberikan reward bagi kelompok sasaran, maka, hasil yang didapatkan dalam pertukaran tersebut akan semakin nyata dan maksimal.

Sejatinya, terjadinya hasil yang negatif atau positif dalam sebuah tindakan pertukaran sosial adalah merupakan bagian dari konsep norma. Setiap tindakan pertukaran sosial yang terjadi bila berhasil diikuti oleh orang atau kelompok sasaran tertentu, berarti, hasil pertukaran sosial itu bernilai positif. Sementara, bila pertukaran sosial yang terjadi mendapatkan penolakan oleh orang atau kelompok sasaran, maka, bernilai negatif. Namun di sini, walau tindakan anggota dewan dalam kegiatan sosialisasi tersebut akhirnya bernilai negatif atau tidak mendapatkan perolehan suara yang maksimal, namun, tetap dianggap telah terjadi pertukaran sosial.

Secara ringkas dapat dikatakan, di dalam teori pertukaran sosial, untuk mendapatkan hasil terbesar, maka, faktor interaksi sangat diperlukan. Dalam hal ini, bila ingin mendapatkan hasil yang maksimal dari tindakannya, maka, anggota dewan tersebut harus melakukan interaksi secara terus-menerus kepada masyarakat desa Tawangrejo. Tidak dapat dipungkiri, dalam pertukaran sosial, faktor interaksi yang terus menerus akan menimbulkan rangsangan bagi orang





atau kelompok sasaran untuk memenuhi harapan kita. Faktor interaksi ini akan efektif bila kita memperhitungkan frekuensi interaksi yang dilakukan dan saluran interaksi yang tepat pada kelompok sasaran. Dengan interaksi yang tepat, maka, partisipasi masyarakat dalam pesta demokrasi pun akan dapat dipengaruhi.

SIMPULAN

Paparan di atas dengan jelas memperlihatkan, betapa, partisipasi masyarakat Desa Tawangrejo dalam perspektif pertukaran sosial antara anggota dewan dengan masyarakat adalah pertukaran sosial yang adil. Sudah barang tentu, proses pertukaran ini baru akan berjalan dengan efektif bila terjadi interaksi dengan frekuensi dan sasaran yang tepat serta dengan adanya deprivasi (waktu) yang tepat pula. Sementara, untuk mengetahui capaian suara yang bakal meningkat baik untuk si anggota dewan maupun partainya belum dapat disimpulkan. Namun, berdasarkan konsep norma pertukaran sosial, hasilnya yang bernilai positif maupun negatif sudah dapat diprediksi.



DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Horby, A S. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary., Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspective*. Terj Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Subadi, Tjipto. 2008. *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.

TENTANG PENULIS

Jenny Yudha Utama merupakan dosen tetap di Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur dengan konsentrasi keilmuan di bidang sosiologi. Sarjana strata 1 dan magister strata 2 ditempuh di tempat yang sama yakni Universitas Brawijaya Malang dengan konsentrasi yang sama; Sosiologi Pembangunan.

Tri Ratna Rinayuhani merupakan dosen tetap di Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur dengan program studi Hubungan Internasional. Sarjana strata 1 ditempuh di Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Malang dan Magister S2 ditempuh di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dengan konsentrasi Hubungan Internasional.